

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sekolah selain sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak-anak untuk belajar dan menimba ilmu, juga berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif, dan sosial serta membantu pembentukan karakter positif pada anak hingga dewasa. Pada kenyataannya, akhir-akhir ini sering terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa, kekerasan itu bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal maupun kekerasan secara psikologis. Kekerasan seperti ini, biasanya dilakukan oleh individu atau sekelompok pihak yang merasa memiliki kekuasaan terhadap yang lebih lemah, disebut dengan *bullying* (perundungan) UNESCO (2020/2023)

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk *bullying* dapat berupa verbal (ejekan, hinaan), fisik (pemukulan, penendangan), sosial (pengucilan, penyebaran gosip), maupun siber (*cyberbullying*) melalui platform media digital. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, menurunkan prestasi belajar, mengganggu kesehatan mental, hingga menyebabkan trauma jangka panjang (Permatasari, 2024)

Fenomena *bullying* yang sering kita dengar terjadi di segala aspek kehidupan salah satunya terjadi di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Namun, pada kenyataannya, lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Salah satu permasalahan sosial yang masih marak terjadi di sekolah dasar adalah *bullying* atau perundungan (Nurul Andini *et.al.* (2025)

Menurut Varlık et al (2024) menyebut bahwa *bullying* adalah tindakan “*aggressive targeted behaviour*” (tindakan agresif yang ditargetkan) terjadi dalam konteks *imbalance of power* (ketidakseimbangan kekuasaan) yang dengan sengaja untuk menyakiti, melecehkan, atau memanipulasi anak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional oleh pihak yang lebih kuat dan biasanya bersifat berulang. Bentuknya bisa tidak selalu tampak fisik; ada wajah “diam” (*silent*) yang melibatkan intimidasi emosional dan sosial.

Penggolongan tradisional *bullying* meliputi: *physical aggression* (memukul, menendang, dan merusak barang), *verbal threats & insults* (menghina, mengejek, dan mengancam), *exclusion/social/psychological bullying* (mengucilkan, menyebar rumor, dan melakukan intimidasi sosial) serta *cyberbullying* yang menggunakan media digital (Wang et al.,2011). Fenomena ini dapat sangat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, menurunkan prestasi belajar, mengganggu kesehatan mental, hingga menyebabkan trauma pada anak dalam jangka panjang (*Bullying dan kesehatan mental : Studi literatur, 2025*).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, termasuk *bullying*, masih cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 41% anak usia sekolah dasar pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying*. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah menengah, tetapi juga telah merambah ke tingkat sekolah dasar, di mana anak-anak masih berada pada tahap perkembangan sosial dan moral yang rentan.

World Health Organization (2021) menyatakan bahwa rata-rata terdapat 58% anak perempuan dan 42% anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*. Menurut UNESCO (*United Nations Education Scientific and Cultural Organization*), sebanyak 245 juta anak setiap tahun mengalami perilaku *bullying* dengan rincian 16.1% anak-anak pernah menjadi korban tindakan *bullying* di 144 negara (*school Violence and Bullying Global Status Report, 2017, dalam hasanah, 2020*). Hasil penelitian yang dilakukan Jimenez et al meunjukkan bahwa Negara Amerika Serikat menduduki prevalensi *bullying* tertinggi dengan hasil 71% (jimenez et al., dalam

Hidayati, 2021). dan sampai saat ini *bullying* masih menjadi fokus perhatian badan internasional.

Menurut data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam (Junindra, 2022) kejadian *bullying* di Indonesia menempati posisi ke 5 dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu sebanyak 41,1% dari 78 Negara yang paling banyak mengalami kejadian *bullying*. Menurut penelitian yang dijalankan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), lima negara di Asia dengan kasus *bullying* tertinggi adalah Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Indonesia menempati posisi teratas dengan 84% insiden intimidasi di lingkungan sekolah (*Plan International*, 2015) dalam (Hasanah, 2020). Sebuah penelitian lain yang dilaksanakan oleh *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF) menemukan bahwa sekitar 50% murid di Indonesia yang berusia 13-15 tahun mengalami *bullying* di sekolah (Hasanah, 2020). Dari tiga puluh kejadian *bullying* yang terjadi pada tahun 2023, 50% terjadi di jenjang SMP atau sederajat, 30% di jenjang SD atau sederajat, dan 20% terjadi di jenjang SMK atau sederajat.

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering terjadi di sekolah dasar dan berupa penggunaan kata-kata menyakitkan seperti ejekan, penghinaan, panggilan nama yang merendahkan, atau suara-suara mengejek terhadap korban. Perilaku ini kerap muncul di ruang kelas maupun di area bermain, dan sering dianggap oleh siswa sebagai “candaan” meskipun berdampak psikologis negatif.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat setidaknya pada tahun 2021 terdapat 1.478 kasus, tahun 2022 terdapat 2.982 kasus, di tahun 2023 terdapat 2.057 kasus, dan tahun 2024, KPAI menerima sebanyak 3.800 kasus pengaduan, diantaranya 954 kasus *bullying* (perundungan) yang telah ditindak lanjuti untuk dilaporkan (KPAI, 2024).

SAFEnet mencatat bahwa pada triwulan pertama tahun 2024, kasus *cyberbullying* meningkat lebih dari 100% menjadi 480 kasus akibat semakin masifnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Berdasarkan jenjang pendidikan, korban *bullying* paling banyak berasal dari siswa sekolah dasar (SD) yaitu 26%, disusul siswa SMP 25%, dan SMA 18,75%. Dari sisi wilayah, provinsi dengan jumlah kasus *bullying* tertinggi pada 2024 adalah Jawa Timur (81 kasus), Jawa Barat (56 kasus), dan Jawa Tengah (45 kasus). Perundungan ini tidak hanya terjadi pada sekolah umum, melainkan juga pada lembaga pendidikan berbasis agama, dengan 92 kasus di madrasah dan 114 kasus di pesantren (JPPI, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Salah satunya adalah tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying* itu sendiri. Kurangnya pemahaman tentang pengertian, bentuk, dan dampak dari *bullying* dapat menyebabkan anak menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa atau bahkan lucu. Sikap terhadap *bullying* juga berperan penting; siswa yang memiliki sikap permisif atau mendukung tindakan kekerasan cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap menolak (Rozali, Z. P., Erhamwilda, & Muhammad, G, 2020)

Pengetahuan siswa tentang *bullying* berperan penting dalam membentuk perilaku sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian oleh Wiyani (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang *bullying* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan menumbuhkan empati terhadap teman. Hal ini diperkuat oleh Luthfiani & Abduh (2024) yang menemukan bahwa rendahnya pemahaman mengenai *bullying* verbal menyebabkan tingginya kecenderungan siswa untuk mengejek dan mengucilkan teman secara tidak sadar. Sejalan dengan kedua hasil penelitian tersebut, didapatkan melalui analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p\text{ value} = 0.05$). Anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengertian, bentuk, dan dampak *bullying* cenderung tidak meniru atau membenarkan perilaku agresif tersebut, oleh karena itu edukasi dan pembinaan sejak dini mengenai *bullying*

menjadi salah satu langkah penting dalam pencegahan perilaku tersebut di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian Budiana, et all, (2022) didapatkan bahwa dari 62 responden yaitu lebih dari setengah responden 38 orang (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *bullying*, sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *bullying*, dan sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai *bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) di SD Negeri 2 Ceporan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *bullying*, yaitu 80,8% pada siswa kelas V dan 76,5% pada siswa kelas IV. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying* dan dampak yang dapat ditimbulkannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khumairoh, Fauzan, & Nesneri (2023) di SDN 18 Siak Kecil juga menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi mengenai *bullying*, di mana nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 77% menjadi 88%.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* dengan perilaku *bullying* yang dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) di SD Negeri 2 Ceporan menemukan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan baik (80,8% di kelas V dan 76,5% di kelas IV) cenderung menunjukkan perilaku *bullying* yang lebih rendah. Analisis data menggunakan *uji chi-square* memperlihatkan nilai $p < 0,05$ yang mengindikasikan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* siswa. (Ilhami et al., 2024).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Khumairoh, Fauzan, & Nesneri (2023) di SDN 18 Siak Kecil mengungkapkan bahwa setelah dilakukan edukasi tentang *bullying*, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa dari

77% menjadi 88%. Peningkatan ini berbanding terbalik dengan frekuensi perilaku *bullying* yang mengalami penurunan. Hasil analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi negatif yang signifikan, menandakan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa tentang *bullying*, semakin rendah kecenderungan melakukan *bullying* ($p < 0,05$).

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa peningkatan pengetahuan memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku *bullying*, karena siswa yang memahami dampak negatif *bullying* cenderung menghindari perilaku tersebut dan lebih mampu mengenali serta menolak tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah (Saipullah et.,al 2025).

Sikap terhadap *bullying* juga berperan penting; siswa yang memiliki sikap permisif atau mendukung tindakan kekerasan cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap menolak. Secara global, penelitian menunjukkan bahwa 47% siswa pernah terlibat dalam *bullying* (sebagai pelaku, korban, atau keduanya), sedangkan 53% siswa tidak pernah terlibat *bullying* (UNICEF 2021; Safitri 2024). Studi lain menunjukkan bahwa 95,5% responden memiliki sikap negatif terhadap *bullying*, yaitu menganggap *bullying* sebagai tindakan yang salah dan tidak dapat diterima (OECD, 2022, Salmivalli, 2010; Varlik et al., 2024)

Teman sebaya berfungsi sebagai referensi sosial utama dalam menentukan perilaku yang dianggap “normal” atau dapat diterima di lingkungan sekolah. Jika lingkungan pertemanan menunjukkan sikap positif terhadap anti-*bullying*, seperti mendukung korban dan menolak kekerasan, maka anak akan terdorong meniru perilaku empatik tersebut (Febrina & Yolanda, 2023).

Sebaliknya, apabila kelompok teman sebaya memperlihatkan toleransi terhadap tindakan agresif atau ikut menertawakan perilaku *bullying*, maka kecenderungan anak untuk meniru dan ikut terlibat akan meningkat (Salmivalli, 2010; Varlik et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Rizkiyani, F., dkk (2022), ditemukan bahwa sikap siswa terhadap perilaku *bullying* beragam, dengan 132 siswa (52,2%) memiliki sikap positif menolak *bullying* dan 121 siswa (47,8%) memiliki sikap negatif yang cenderung toleran atau mendukung perilaku *bullying*. Analisis bivariat menggunakan *uji chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan perilaku *bullying* mereka ($p < 0,05$). Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap *bullying* lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap positif.

Penelitian ini mendukung teori bahwa sikap teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keterlibatan *bullying*. Kelompok teman sebaya yang menunjukkan toleransi terhadap kekerasan atau menertawakan *bullying* mendorong siswa untuk meniru dan ikut serta dalam perilaku agresif tersebut (Salmivalli, 2010; Varlik et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi berbasis peningkatan sikap negatif terhadap *bullying* dan pembentukan lingkungan teman sebaya yang mendukung anti-*bullying* diperlukan untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Secara regional, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2023) melaporkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di sekolah meningkat sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan sebagian besar kasus terjadi di tingkat SD dan SMP. Kondisi ini mendorong pemerintah provinsi membentuk Satuan Tugas Anti *Bullying* di sekolah-sekolah sejak tahun 2023 untuk memperkuat pencegahan dan penanganan dini. Sementara itu, di wilayah Kota dan Kabupaten Bekasi, meskipun belum terdapat data kuantitatif resmi terkait prevalensi *bullying* pada siswa SD, berbagai kasus kekerasan di sekolah telah tercatat di media dan laporan dinas pendidikan. Tahun 2022 terjadi kasus dugaan kekerasan di SDN Kayuringin Jaya III, yang kemudian ditangani oleh Dinas Pendidikan Kota Bekasi melalui berita acara pemeriksaan (Disdik Kota Bekasi, 2022), serta kasus *bullying* guru ke murid di SDN 10 Jati Asih, Kota Bekasi (2025). Selain itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi (2024) juga membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di seluruh satuan pendidikan sebagai upaya sistematis untuk mencegah

terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa isu *bullying* di Bekasi nyata dan memerlukan perhatian lintas pihak.

Sekolah Dasar Negeri Jatiwarna 1 merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah Bekasi dengan jumlah siswa yang relatif besar serta latar belakang sosial yang beragam. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan 3 orang guru yang menyatakan adanya perilaku antar siswa mengarah pada praktik *bullying*, seperti mengejek, memanggil dengan sebutan tidak pantas, serta tindakan mengucilkan teman sebaya. Perilaku tersebut terjadi dalam interaksi sehari-hari dan dampaknya berdampak negatif terhadap kondisi psikososial siswa. Temuan awal ini mengindikasikan adanya permasalahan yang harus mendapatkan perhatian serius, khususnya terkait aspek pengetahuan siswa tentang *bullying*, sikap dengan perilaku tersebut, serta pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di SDN Jatiwarna 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang strategi pencegahan serta pembinaan karakter siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan positif.

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada siswa telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik menelaah konteks lokal sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan peran sikap teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDN Jatiwarna 1 untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Peran tenaga kesehatan dalam mengatasi dampak dari tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan mengupayakan tindakan yang bersifat preventif atau pencegahan

maupun yang bersifat kuratif atau intervensi. Tindakan yang bersifat preventif atau pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada siswa, guru, dan orangtua tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, siber) serta konsekuensi psikologisnya. Disamping itu, perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai bahaya *bullying* dan kekerasan seksual, meningkatkan kesadaran serta kemampuan siswa dalam mencegah dan menghadapi kedua tindakan tersebut, menyediakan dukungan serta bantuan bagi korban *bullying* dan kekerasan seksual, serta meningkatkan kerja sama dengan guru dan orang tua guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mengenal jenis dan dampak *bullying*. (PPNI, 2025)

Pemberian layanan kesehatan yang bersifat kuratif atau intervensi dapat dilakukan dengan melakukan intervensi secara langsung, melalui konseling, pelatihan regulasi emosi, penguatan *self esteem*, kemampuan sosial serta *coping strategies*. Selain itu, dapat dilakukan juga melalui pendekatan secara holistik. Selain aspek psikologis, perawat memperhatikan konteks sosial (keluarga, sekolah), budaya dan spiritual, sehingga intervensi lebih sesuai dengan kebutuhan individu. (Agatha *et al.* *BMC Nursing*, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Teman sebaya Dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Jatiwarna 1.”**

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar menunjukkan bahwa fenomena tersebut terjadi hampir di segala aspek kehidupan salah satunya adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa lingkungan teman sebaya. Belum optimalnya pengetahuan dan sikap siswa, serta kuatnya pengaruh lingkungan teman sebaya, dapat membuat *bullying* dianggap sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Melihat fenomena tersebut,

penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, dan sikap teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di SDN Jarwarna 1?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar di SDN Jatiwarna 1.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada siswa di SDN Jatiwarna 1.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada siswa di SDN Jatiwarna 1
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang *bullying* pada siswa di SDN Jatiwarna 1.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi gambaran sikap teman sebaya tanpa perilaku *bullying* pada siswa SDN Jatiwarna 1.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku *bullying* pada siswa SDN Jatiwarna 1.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan sikap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa di SDN Jatiwarna 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Bagi para peneliti, penelitian ini menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara aspek sosial dan kesehatan mental anak-anak. Penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang masalah kesehatan mental di tingkat pendidikan dasar dan juga memperkuat kemampuan peneliti dalam bidang keperawatan jiwa dan keperawatan anak. Di samping itu, temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan kesehatan anak usia sekolah dasar dengan memperkuat pemahaman tentang hubungan pengetahuan, sikap terhadap *bullying*, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran dukungan sosial terhadap kesehatan mental anak, mendukung pengembangan teori dan model intervensi, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan pengembangan variabel yang lebih luas.

1.4.3 Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi (*evidence-based nursing*) bagi perawat dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis bukti untuk promosi dan pencegahan kesehatan mental di lingkungan sekolah, serta memperkuat peran perawat sebagai pendidik, fasilitator, dan konselor. Selain itu, temuan penelitian ini mendukung pengembangan program kerja perawat di puskesmas dan komunitas, khususnya dalam kegiatan UKS.

1.4.4 Manfaat bagi Siswa dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mendukung sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*, menumbuhkan empati, serta memperkuat interaksi sosial yang positif. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program sekolah yang berfokus pada perilaku prososial, penguatan hubungan guru–

siswa, dan dukungan sosial, sehingga siswa mampu mengelola emosi, membangun hubungan sehat, serta mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Program seperti pelatihan guru, kampanye anti-kekerasan, dan pendidikan karakter dapat diperkuat berdasarkan hasil temuan ini.

1.4.5 Manfaat bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya pembentukan pengetahuan dan sikap anak terhadap *bullying* serta pengaruh lingkungan sosial anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih aktif dalam mengawasi, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai moral di rumah.

1.4.6 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar acuan bagi penelitian berikutnya dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program pembinaan yang ingin mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar. Program seperti pelatihan guru, kampanye anti-kekerasan, dan pendidikan karakter dapat diperkuat berdasarkan hasil temuan ini.